

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda merupakan pembelajaran yang baru sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan efektif. Hal ini terbukti dengan pengimplementasian kurikulum 2013 yang diberlakukan secara Nasional pada tahun pelajaran 2016/2017. Misalnya, pada sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandung yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 di kelas VII. Melalui observasi selama PPL pembelajaran Kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik kerja sama kelompok mengakibatkan suasana kelas berpengaruh dalam keefektifan pembelajaran. Dengan suasana kelas yang monoton menyebabkan peserta didik bosan dan tidak semangat dalam pembelajaran, dampaknya materi yang disampaikan tidak terserap dengan maksimal.

Sehubungan dengan hal itu Shoimin (2014, hlm. 18) mengatakan hal yang sangat memengaruhi proses pembelajaran sebagai berikut:

Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pembelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pembelajaran. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan sesuatu yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran harus mendorong tumbuhnya keaktifan dalam kreativitas optimal setiap peserta didik sehingga dapat melatih dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Salah satu yang memengaruhi pembelajaran adalah emosi peserta didik. Emosi merupakan luapan perasaan yang dimiliki oleh peserta didik, jika perasaan peserta didik semangat dalam belajar maka pembelajaran akan berjalan baik, tapi ketika peserta didik emosinya tidak stabil maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aunurrahman (2013, hlm. 179) mengatakan sebagai berikut:

Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun, bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum

belajar atau ketika akan memulai pembelajaran, maka siswa cenderung kurang memerhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Sikap peserta didik harus kita perhatikan dalam pembelajaran dengan begitu kita dapat mengantisipasi kesalahan yang terjadi pada pembelajaran. Kesiapan tersebut bisa kita lihat dengan ekspresi dari setiap peserta didik yang tidak ceria. Berdasarkan dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap dan emosi peserta didik harus kita perhatikan karena yang mendorong pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak adalah perasaan peserta didik.

Salah satu kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah adalah keterampilan membaca. Sehubungan dengan hal tersebut, Ghazali (2013, hlm. 204) mengatakan:

Proses membaca dapat dipandang sebagai interaksi antar penulis dari teks dengan pembaca. Pembaca menyusun kembali makna dari teks dengan menggunakan strategi-trategi pemahaman, kesadaran akan ciri-ciri tekstual (seperti struktur retorika, kosakata, tatabahasa) dan pengetahuan tentang unsur-unsur di luar teks (keakraban pembaca dengan topik dari bacaan, situasi budaya, dan jenis teks).

Pada Kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia kelas VII terdapat materi mengidentifikasi informasi legenda. Mengidentifikasi merupakan kegiatan mencari identitas dalam materi pembelajaran. Kegiatan mengidentifikasi informasi legenda ini tidak terlepas dari keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya ketika penulis melakukan observasi di SMP Muhammadiyah 3 Bandung peserta didik masih enggan dalam membaca, dikarenakan peserta didik hanya membaca lembaran materi yang tidak begitu menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis selama PPL di SMP Muhammadiyah 3 Bandung perkembangan Kurikulum menjadi salah satu faktor penyebab guru kebingungan untuk memilih model pembelajaran yang cocok. Akibatnya pembelajaran pun kurang bervariasi. Perkembangan globalisasi yang pesat menjadikan turunnya nilai moral pada generasi muda. Contohnya peserta didik yang fokus dengan ponsel selama pembelajaran menjadikan sikap toleransi dan menghargai dalam pembelajaran menurun. Peserta didik harus bisa menyaring perkembangan informasi dengan tepat tanpa menghilangkan fungsi dari globalisasi.

Cerita legenda merupakan jenis cerita rakyat yang mengangkat asal-usul suatu daerah atau tempat. Pengenalan cerita legenda di sekolah umumnya hanya membaca dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sehingga membuat suasana belajar menjadi membosankan. Padahal materi legenda ini sangat menarik untuk dipelajari. Cerita legenda merupakan warisan nenek moyang yang perlu diperkenalkan dan dipertahankan kepada generasi muda.

Berdasarkan kondisi dan situasi tersebut, penulis bermaksud ingin menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam Kurikulum 2013 yaitu dengan penggunaan model artikulasi. Model artikulasi merupakan model yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut karena peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang berbeda dengan cara peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing peserta didik dalam kelompok mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang informasi legenda Tangkuban Perahu. Model artikulasi juga dapat melatih peserta didik berbicara atau menggunakan kata-kata dengan jelas, sesuai pengetahuan dan mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Aunurrahman, (2013, hlm. 141) mengatakan:

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Mengatakan model pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan motivasi belajar yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran inovatif melibatkan peserta didik secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam pembelajaran inovatif model yang digunakan bukan bersifat membosankan, melainkan bersifat fleksibel. Model pembelajaran yang inovatif adalah model yang bersifat baru, maksudnya model ini dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan karena peserta berperan langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik melainkan guru harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik juga dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga emosi peserta didik antusias selama pembelajaran. Salah satu cara untuk membangkitkan emosi peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran baru yang dapat menyesuaikan pada kondisi peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penulisan pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan model artikulasi di SMP kelas VII.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan penulis dan ditinjau dari sisi keilmuan. Masalah yang akan diidentifikasi adalah tokoh, watak, latar, amanat dan rangkaian peristiwa dalam legenda. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, bahwa masalah-masalah dalam penulisan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan menyebabkan sikap peserta didik tidak semangat dalam pembelajaran bahasa Indonesia;
2. pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan minimnya minat peserta didik terhadap membaca;
3. perkembangan teknologi menyebabkan mudarnya nilai moral pada peserta didik; dan
4. perkembangan Kurikulum membuat kebingungan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan.

Dengan mengidentifikasi menggunakan model artikulasi ini penulis mampu menyalurkan gagasan kepada peserta didik. Pemanfaatan model ini juga akan memecahkan masalah yang akan diteliti. Maka model ini cocok untuk digunakan dalam mengidentifikasi informasi legenda. Mengidentifikasi informasi legenda diperlukan keterampilan membaca yang baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Masalah adalah kejadian yang menimbulkan pernyataan mengapa. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, masalah yang ditemukan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan menggunakan model artikulasi di kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung?
2. Mampukah peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung mengikuti kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan tepat?
3. Efektifkah model artikulasi dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu di kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dari uraian tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah adalah masalah-masalah yang telah dirumuskan penulis dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Demikianlah rumusan masalah yang akan dijawab pada bagian selanjutnya.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dapat dikatakan berhasil apabila memiliki tujuan yang dapat dijadikan pedoman penulisan dalam menentukan arah yang harus ditinjau dalam melaksanakan penulisan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam melaksanakan, merencanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu di kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung;
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan tepat; dan
3. untuk mengetahui keefektifan model artikulasi dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan penulisan adalah tujuan dari penulisan yang akan dilakukan yang berdasarkan pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Demikianlah tujuan-tujuan yang diuraikan penulis dalam skripsi ini, semoga memberi dampak positif bagi pembaca.

E. Manfaat Penulisan

Setelah terurai tujuan penulisan yang terarah, penulisan ini mempunyai manfaat. Manfaat penulisan berfungsi untuk menegaskan kegunaan penulisan yang dapat diraih setelah penulisan berlangsung. Maka dari itu, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penulisan ini sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta meningkatkan kemampuan dan kreativitas penulis dalam mengajarkan, khususnya dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan menggunakan model artukulasi.

2. Bagi Guru

Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk guru dalam memilih model, metode, ataupun teknik pembelajaran yang lebih menarik, selain itu dapat memotivasi guru untuk lebih baik dalam pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penulisan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide dan gagasan secara lisan dan tulisan, serta memotivasi siswa untuk terus melatih keterampilan membaca dan berbicara. Menambah semangat, motivasi, dan daya tarik peserta didik dalam belajar cerita legenda, dan memudahkan siswa dalam memahami isi cerita legenda.

4. Bagi Penulis Lanjutan

Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan contoh atau pedoman untuk rujukan teori penulisan yang lain untuk dilakukan penulisan berikutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manfaat penulisan adalah kegunaan hasil penulisan bagi orang-orang yang berkepentingan pada saat penulisan telah berlangsung. Demikianlah manfaat penelitian ini, semoga bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan penulis lanjutan juga kalangan umum.

F. Definisi Operasional

Penulisan penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul dapat didefinisikan. Definisi operasional adalah penjabaran dan tafsiran data sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam judul dan masalah penulisan. Untuk menghindari penafsiran terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulisan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. pembelajaran adalah cara yang diberikan seorang guru kepada peserta didik untuk mendapatkan pelajaran. Melalui pembelajaran, peserta didik mendapatkan pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas;
2. mengidentifikasi informasi adalah menentukan atau menetapkan identitas dari informasi yang terdapat dalam teks;
3. cerita legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah; dan
4. model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus sebagai “penyampai pesan.” Pembelajaran yang telah diberikan guru, wajib diteruskan oleh peserta didik dan menjelaskannya kepada peserta didik lain di dalam pasangan kelompoknya. Model pembelajaran artikulasi sebagai model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata dengan jelas, pengetahuan dan cara berpikir dalam penyampaian kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan definisi operasional penulis menarik kesimpulan tentang pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda Tangkuban Perahu dengan model artikulasi adalah kegiatan pembelajaran mencari informasi yang terkandung dalam legenda Tangkuban Perahu dengan cara peserta didik dibentuk menjadi menjadi kelompok kecil yang masing-masing peserta didik di kelompok tersebut mempunyai tugas saling memberikan informasi ke teman kelompoknya tentang informasi legenda Tangkuban Perahu yang baru dibahas oleh guru. Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran dengan model ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berlatih berbicara atau menggunakan kata-kata

dengan jelas dan menuliskan apa yang mereka tangkap, serta menguji pengetahuan cara berpikir peserta didik.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dalam prosedur format penulisan skripsi ini terdapat 3 hal utama yang menjadi unsur pembuatan karya tulis ini, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Berikut ini akan dijelaskan sistematika skripsi.

Sistematika skripsi memuat lima bab. Bab I pendahuluan. Pendahuluan berisikan yang pertama yaitu latar belakang masalah. Latar belakang masalah memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. kedua identifikasi masalah. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik. Ketiga rumusan masalah, Keempat tujuan penelitian, Kelima manfaat penelitian, keenam definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yang mencakup hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III berisikan tentang metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang berisikan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik dan analisis data juga prosedur penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat

pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei, eksperimental, kualitatif atau Penelitian Tindakan Kelas.

Bab VI berisikan tentang penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data.

Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang diajukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya.

Demikianlah sistematika skripsi yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi. Simpulannya sistematika skripsi terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional. Bab II tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yang berisikan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Bab III tentang metode penelitian. Bab IV tentang penelitian dan pembahasan dan bab V tentang simpulan dan saran.